

**POLA DISTRIBUSI MUSIK PADA BAND
FSTVLST DALAM ALBUM HITS KITSCH**

TUGAS AKHIR

Progam Studi S1 – Seni Musik



Oleh:

ANDRI WIDI ASMARA

NIM. 1211822013

Semester Genap 2017

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

POLA DISTRIBUSI MUSIK PADA BAND FSTVLST DALAM ALBUM HITS KITSCH

Diajukan oleh :
AndriWidi Asmara
NIM. 1211822013



Tugas Akhir ini diajukan
Sebagai syarat untuk mengakhiri jenjang studi
SarjanaS1 Seni Musik dengan Minat Utama Musikologi

Kepada,

Program Studi Seni Musik, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut SeniIndonesia Yogyakarta

Juni 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 7 Juli 2017.

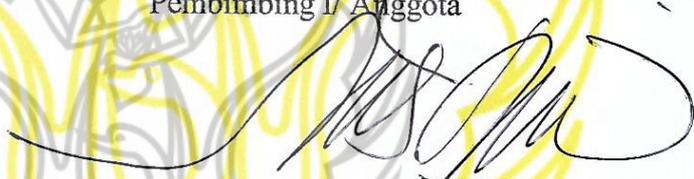
Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua



Dr. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Winarjo Sigro Tjaroko, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



M. Alfiah Akbar, S.Sn., M.Sn.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiarvani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala rahmat-Nya penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia dan pertolongan-Nya sehingga dapat terwujud penulisan skripsi yang berjudul “Pola Distribusi Musik Pada Band FSTVLST dalam Album Hits Kitsch”, sebagai syarat penyelesaian program studi S-1 Seni Musik, Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak rintangan dan hambatan yang dialami selama proses penyusunan skripsi ini, namun dengan keinginan, semangat, segala rintangan dan hambatan tersebut dapat dilalui dengan baik. Terima kasih kepada:

1. Dr. Andre Indrawan, M.Hum, M.Mus.St., selaku Ketua Jurusan Musik ISI Yogyakarta.
2. A. Gathut Bintarto, S.Sos., S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Musik.
3. Dr. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 1, atas bimbingan dan waktu yang diberikan saat bimbingan sampai terselesaikan tugas akhir ini.
4. Drs. Winarjo Sigro Tjaroko, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 2, atas bimbingan dan waktu yang diberikan saat bimbingan sampai terselesaikan tugas akhir ini.
5. Ibunda Sri Muhimah, Kakanda Ferdi, dan Nurina atas dukungannya.

Yogyakarta, 30 Mei 2017

Penulis,

Andri Widi Asmara

INTISARI

Apresiasi terhadap pembelian rilisan fisik menjadi menurun karena produk bajakan. Kebiasaan mengunduh musik bajakan telah menjadi budaya di Indonesia. Tetapi ternyata fenomena ini ditanggapi dengan baik oleh band FSTVLST. Mereka mempunyai strategi produk yang diantaranya berupa pemberdayaan merchandise dalam mengemas distribusi album nya untuk menarik minat pasar.

Oleh karena itu timbul pertanyaan, bagaimanakah pola distribusi musik nya? Pertanyaan tersebut menggugah penulis untuk lebih mengkaji dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara sebagai pengumpulan data yang utama. Pada penelitian tersebut menghasilkan beberapa praduga dan asumsi dari penulis, yaitu FSTVLST menggunakan 3 pola dalam pendistribusian album Hits Kitsch. FSTVLST juga menggunakan 2 Strategi dalam pendistribusian nya.

Pentingnya ada strategi dalam menciptakan pasar adalah untuk bertahan di arus mainstream musik populer di Indonesia yang begitu masif dan kompetitif. Pentingnya pengemasan produk juga meminimalisir pembajakan dan menumbuhkan minat apresiasi tinggi.

Kata kunci :band FSTVLST, strategi, pola distribusi,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
LEMBAR PENGESAHAN	ii	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
INTISARI	v	
DAFTAR ISI	vi	
DAFTAR NOTASI	viii	
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang	1
B.	Rumusan Masalah	4
C.	Tujuan Penelitian	4
D.	Tinjauan Pustaka	5
E.	Metode Penelitian	7
F.	Sistematika Penelitian	10
BAB II	PROFIL FSTVLST DAN BUDAYA DISTRIBUSI MUSIK DI INDONESIA	
A.	Profil FSTVLST	12
B.	Budaya Distribusi Musik di Indonesia	13
1.	Musik Indie di Indonesia	14
2.	Teknologi Internet	17
3.	Budaya Free Culture	18
BAB III	POLA DISTRIBUSI, STRATEGI PEMASARAN, STRATEGI MENCIPTAKAN PASAR	
A.	Hasil Wawancara	20
1.	Pola Distribusi	20
2.	Strategi Pemasaran	23
3.	Strategi Menciptakan Pasar	32
B.	Kajian Hasil Wawancara	34

	1. Pola Distribusi	34
	2. Strategi Pemasaran.....	41
	3. Strategi Menciptakan Pasar	41
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	62
	LAMPIRAN	64



DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Notasi lagu “Orang di Kerumunan” Oleh FSTVLST	52
Notasi 2. Notasi lagu “Orang di Kerumunan” Oleh FSTVLST dengan keterangan bagian	55
Notasi 3. Notasi lagu “Orang di Kerumunan” Oleh FSTVLST dengan keterangan bagian B	56
Notasi 4. Notasi lagu “Orang di Kerumunan” Oleh FSTVLST dengan keterangan bagian D	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara historis, institusi industri musik diawali dengan berdirinya penerbit musik (*publisher*). Masa *sheet music* yang dirintis Thomas Cross sekitar tahun 1695 berakhir tahun 1877, ketika Thomas Alva Edison menemukan silinder berlapis timah yang berhasil merekam suara. Di Indonesia, dalam kurun waktu 1903-1917 berbagai label rekaman mulai masuk, seperti *Gramophone Company*, *Odeon*, *Beka*, *Columbia Gramophone Company*, *Parlophone*, *Anker*, *Lyrophon*, serta *Bintang Sapoe*. Dari situ mulai terlihat ada geliat industri rekaman yang tidak bisa diremehkan, bahwa industri rekaman pada zaman Hindia Belanda telah memperlihatkan itikad baik untuk mendokumentasikan sebuah karya musik.¹

Industri musik sendiri mempunyai substansi yang menopang pergerakannya, salah satunya yakni distribusi musik. Di Indonesia periode tahun 1905, perusahaan *Tio Tek Hong* mulai merintis bisnis piringan hitam yang di distribusikan ke seluruh Indonesia. Dari situ awal distribusi musik di Indonesia mulai berjalan dan berkembang setiap tahun, bahkan dekade lintas teknologi. Hingga sekarang masih bisa kita lihat, industri musik di Indonesia masih berjalan dalam dua jalur yaitu jalur label dan *independent (indie)*.²

Kemajuan teknologi yang pesat mendorong manusia untuk berpindah dari analog menuju digital. Di era 21 ini digitalisasi mulai merambah ke setiap aspek

¹Theodore KS, *Rock n Roll Industri Musik Indonesia*, 2013, Jakarta :Kompas, hlm. 5.

²Denny Sakrie, *100 Tahun Musik Indonesia*, 2015, Jakarta :Gagas Media, hlm. 3.

kehidupan manusia. Teknologi dan internet menjadi dekat dengan kehidupan sehari-hari. Semua orang dapat mengakses informasi dan kebutuhan yang mereka mau secara bebas dan luas menggunakan internet. Teknologi digital dan internet juga telah merubah peta musik di Indonesia.

Pada awalnya orang-orang mendapatkan musik melalui TV, radio, dan toko musik yang bersifat terbatas. Sedangkan sekarang orang bisa mengakses musik apapun secara luas dan bebas. Informasi yang didapatkan berasal dari seluruh dunia. Hal ini membuat musisi memiliki referensi dan pengetahuan yang luas. Namun di sisi lain, teknologi dan internet juga berdampak buruk. Mudah-mudahan penyalinan file (*file sharing*) membuat lagu atau karya musik dapat berpindah tangan dan digandakan secara cepat dan masif. Pembajakan karya kerap terjadi di era digital ini. Akibatnya karya tidak terlindungi, oleh karena untuk mengambil lagu secara *peer to peer* atau mengunduh di internet sudah menjadi kebiasaan. Orang tidak lagi membeli CD, sejumlah toko musik tutup, musisi tidak lagi mendapat royalti dari lagu yang diputar penggemar.

Rilisan fisik seperti CD dan kaset mulai tergeser popularitasnya akibat perubahan era digital karena peralihan cara mengonsumsi musik. Sebenarnya format CD memiliki kualitas suara yang lebih bagus dari file musik yang sudah berbentuk mp3. Tetapi di jaman sekarang yang serba cepat dan praktis ini format digital adalah cara yang umum dalam mendengarkan, menonton, atau membaca sebuah karya. CD merupakan barang yang kurang efisien karena membutuhkan perangkat khusus untuk mendengarkan, perawatan, dan ruang untuk

penyimpanan. Sekarang semua musik dapat dimasukkan kedalam *gadget* dan *smartphone* sesuai kebutuhan.

Sebelum adanya internet, distribusi musik di Indonesia mengandalkan dari maraknya penyebaran rilisan fisik. Rilisan fisik yang diproduksi oleh label rekaman dari zaman piringan hitam, kaset hingga CD, disebar langsung melalui agen-agen dan toko. Rilisan fisik *original* hanya didapat di toko yang sudah di rekomendasikan oleh label rekaman. Namun, di sisi lain rilisan fisik bajakan sudah mewabah di lapak-lapak pasar. Penyebarannya pun tidak kalah cepat dengan yang asli. Masyarakat yang ingin melakukan cara instan dan murah, tidak lagi tertarik dengan rilisan fisik yang asli.

Produk bajakan di internet bersifat gratis, maka orang akan lebih bebas untuk mengambil dan menggunakannya. Karena itu produk bajakan juga menghilangkan resiko kerugian. Jika mereka suka, akan disimpan lalu jika tidak suka akan dihapus. Apresiasi karya terhadap pembelian rilisan fisik menjadi menurun karena produk bajakan. Kebiasaan mengunduh musik bajakan telah menjadi budaya di Indonesia. Tetapi ternyata fenomena ini ditanggapi dengan baik oleh band FSTVLST. Mereka mempunyai strategi produk yang diantaranya berupa pemberdayaan merchandise dalam mengemas album nya untuk menarik minat pasar.

FSTVLST (dibaca: Festivalist) adalah sebuah kelompok musik (band) Indie beraliran rock yang berasal dari Yogyakarta. Band ini merupakan kelanjutan dari *Jenny*, setelah dua anggotanya keluar, kemudian digantikan oleh anggota baru. Mengusung tema "*Almost rock barely art*", band ini dikenal sering

memadukan musik dengan seni visual dalam pertunjukannya. Dari era *Jenny* hingga *FSTVLST*, mereka telah menghasilkan 2 album. Album yang pertama adalah *Manifesto* (2009) dan yang kedua adalah *Hits Kitsch* (2014). Album *Hits Kitsch* (2014) dinobatkan sebagai salah satu dari 20 Album Terbaik Indonesia tahun 2014 oleh Majalah *Rolling Stone Indonesia* edisi Januari 2015.³ Ini merupakan pencapaian yang perlu di teliti untuk sekelas band Indie Indonesia yang kian bersaing dalam berkarya dan berindustri secara sehat, meskipun dia bergerak pada jalur *indie*.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola distribusi musik pada album *Hits Kitsch* oleh *FSTVLST*?
2. Mengapa dibutuhkan strategi dalam menciptakan pasar pada distribusi musik band *FSTVLST*?

C. Tujuan Penelitian

Pada umumnya sebuah kegiatan penelitian memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pola distribusi album *Hits Kitsch* oleh *FSTVLST*.
2. Mengetahui pentingnya strategi menciptakan pasar pada distribusi musik band *FSTVLST*.

³Rolling Stone Indonesia, "Incoming: FSTVLST: Band Pelantun Rock dan Seni yang Setara", diakses <http://www.rollingstone.co.id/article/read/2014/02/10/2491949/1094/incoming-fstvlst-band-pelantun-rock-dan-seni-yang-setara>, pada tanggal 28 Agustus 2016 pukul 21.09 WIB.

D. Tinjauan Pustaka

Erie Setiawan. Memahami Musik dan Rupa-Rupa Ilmunya. Yogyakarta: Prudent Media – Art Music Today: 2014.

Erie Setiawan dalam buku *Memahami Musik dan Rupa- Rupa Ilmunya* bab *Pura-pura teknologi* halaman 157 bab IV mengatakan bahwa terdapat “jalur cepat’ kemajuan di produksi digital musik. Pertama, teknologi digital sebagai jalur distribusi skill. Kedua, teknologi digital sebagai “pencitraan”. Dan ketiga, teknologi digital sebagai re-kreasi dan distribusi skill. Asumsi ini dapat membantu penelitian mengenai pola distribusi musik pada bab 3.

Theodore KS. Rock n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara: 2013. Theodore KS dalam buku *Rock n Roll Industri Musik Indonesia* pada halaman 211 bab *revolusi digital* mengatakan bahwa kehadiran musik indie dan seni *independent* di tengah masyarakat pada umumnya antara lain adalah wujud penolakan didikte pasar. Indie muncul dari hati, di luar *mainstream* musik pop dan seni pop umumnya yang disebar luaskan industri. Komunitas Indie memang merekam musik mereka sebagai ujung tombak, hanya saja cara jualnya berbeda dengan pemasaran konvensional. Asumsi ini dapat membantu penelitian penulis di bab 2.

Denny Sakrie. 100 Tahun Musik Indonesia. Jakarta: Gagas Media: 2015.

Denny Sakrie dalam buku *100 Tahun Musik Indonesia* pada bab *Musik Indonesia Era 1970-1979* halaman 85 mengatakan bahwa salah satu faktor penggagas gerakan *independent* karena mereka tak mau dikutak-atik karyanya demi strategi

bisnis semata. Alhasil, band-band indie melakukan gerilya dalam menjejalkan karya-karya musik mereka. Semua digarap mandiri, mulai dari proses produksi hingga pola distribusi. Asumsi ini dapat membantu penelitian penulis pada bab 3.

Wendi Putranto. Music Biz: Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik. Rolling Stone: 2010. Wendi Putranto dalam buku *Music Biz* pada bab 14 halaman 116 mengatakan bahwa pesatnya perkembangan teknologi informasi menjanjikan kemudahan, kemurahan, dan kecepatan dalam memasarkan dan mempromosikan musik yang ternyata hanya cukup dikontrol oleh piranti *mouse* yang berada dalam genggamannya sendiri. Asumsi ini dapat membantu penelitian penulis dalam bab 3.

Soedarso SP "*Tinjauan Seni- Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*" bab IV halaman 38 membahas tentang pengertian apresiasi seni secara makna bahasa dan cara-cara yang bisa dilakukan untuk melakukan sebuah kegiatan apresiasi. Dengan memahami istilah apresiasi maka memudahkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penghargaan terhadap karya FSTVLST melalui antusiasme datang ke konser dan membeli rilisan fisik tersebut termasuk sebagai upaya apresiasi.

Adapun penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pustaka pendamping, terdapat berbeda sudut pandang dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini masih orisinal. Penelitian tersebut di antaranya:

1. Musik Indie sebagai Perlawanan terhadap Industri Mainstream di Indonesia (Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi

Industri Musik Indonesia) (2012) oleh Naldo, penelitian ini membahas tentang peran media yang terlalu dominan dalam mengatur selera masyarakat dan hal itu menyebabkan berkurangnya kesadaran terhadap kualitas karya musik karena tidak ada pilihan lain karena semua pilihan sudah diatur oleh media. Fokus pada penelitian ini adalah aksi perlawanan yang harus dilakukan. Sedangkan penelitian pada band FSTVLST lebih kepada pemanfaatan media sebagai alat distribusi dan dapat menyebarkan secara luas dengan gratis.

2. Identitas Musik dalam Indie Label Studi Kasus Band White Shoes and The Couples Company (2014) oleh Aurelia Marshal, penelitian ini membahas tentang gaya berpakaian dan warna musik menjadi identitas dari band *White Shoes and The Couples Company*. Dengan menghadirkan identitas subyek maka akan membangun karakter dan melahirkan kesan tersendiri bagi para pendengar. Sehingga hal tersebut mampu mengajak penggemar mengikuti *style fashion* yang ditawarkan. Sedangkan penelitian pada band FSTVLST menjelaskan strategi dalam menghadapi situasi musik dengan kreatifitas desain visual nya dan memanfaatkan Indie label sebagai alternatif dalam mendistribusikan karya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif memberikan penjelasan mengenai keadaan atau gejala yang terjadi tanpa memberi rekayasa atau perlakuan terhadap objek yang diteliti dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau

gambar bukan berupa angka-angka.⁴ Analisis data dilakukan secara deskriptif analitikal yang berarti memaparkan dan menggambarkan dengan data yang jelas terperinci dan analitikal yaitu penguraian pokok dari suatu masalah antar bagian sehingga memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan. Sejalan dengan hal itu, penelitian ini akan menempuh beberapa langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh di antaranya:

1) Penentuan Materi Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih adalah album *Hits Kitsch* dari band *Fstvlst*. Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pola distribusi dan strateginya.

b. Narasumber

Narasumber dari penelitian ini adalah Diendha selaku manager band FSTVLST dan Farid Stevy selaku pencetus ide kreatif dalam *Hits Kitsch* dan band *Fstvlst*.

2) Pengumpulan Data

Penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Pengamatan terhadap obyek ini bertujuan untuk

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2009, Bandung : Alfabeta, hlm. 13.

memperoleh data langsung dari band FSTVLST. Penelitian ini akan dilakukan dilapangan dengan cara pengamatan pada band FSTVLST. Selain itu juga mengumpulkan data dari akun media sosial resmi milik FSTVLST yang digunakan sebagai sarana membagi informasi tentang aktivitas yang dilakukan musisi FSTVLST.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan manager dan *leader* band FSTVLST. Wawancara dengan narasumber band FSTVLST bertujuan mengetahui karakter musik dan konsep musikalitas dari FSTVLST dalam bermusik. Wawancara dengan manager mengetahui manajemen band FSTVLST, strategi pendistribusian karya, dan kerjasama dengan pihak lain dalam berbagai bentuk. Jenis wawancara yang dilakukan ialah wawancara terstruktur di mana telah disusun terlebih dahulu rumusan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

c. Dokumentasi

Pada tahap ini pengambilan data digunakan dengan menggunakan beberapa media elektronik seperti kamera untuk mendapatkan gambar atau foto, dan *sound recorder* untuk merekam suara.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari data dari berbagai literatur dari berbagai sumber seperti buku, artikel, esai dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

e. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengolahan data yang didapat dari tahap tahap sebelumnya yaitu melakukan kodifikasi wawancara secara deskriptif yaitu dengan memberi kode pada kalimat-kalimat dengan inti yang sama. Setelah itu hasil wawancara akan dijabarkan secara deskriptif agar dapat memperjelas poin-poin penting dalam penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari empat bab dengan masing-masing sub-bab di dalamnya yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan kerangka penulisan.

Bab II berisi profil band FSTVLST, budaya distribusi musik di Indonesia, musik Indie di Indonesia, dan perkembangan teknologi serta munculnya internet yang merubah cara menikmati musik menuju digitalisasi.

Bab III berisi tentang hasil penelitian yaitu pola distribusi FSTVLST dalam memanfaatkan teknologi dan ilmu bidang lain untuk penyebaran atau

distribusi karya dari band FSTVLST dan bentuk strategi marketing lainnya, seperti *merchandise* menjadi barang eksklusif untuk dikoleksi, serta strategi band FSTVLST dalam menciptakan pasar.

Bab IV adalah penutup, berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dengan data yang telah diperoleh dan saran.

